



Gambaran *Psychological Well - Being* Ayah *Single Parent* Yang Mengalami Kematian Pasangan Dan Memiliki Anak Usia *Early Childhood*

Steffany Hanlim¹, Roswiyani²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 8, 2024
Revised July 8, 2024
Accepted July 11, 2024

Kata Kunci:

Ayah,
Single Parent,
Kematian,
Early Childhood,
Psychological Well – Being.

Keywords:

Father,
Single Parent,
Death,
Early Childhood,
Psychological Well – Being.

ABSTRAK

Kematian pasangan merupakan pengalaman yang berat yang bisa dialami oleh setiap individu, terutama pada ayah *single parent* yang mengalami kematian pasangan. Ayah *single parent* diharapkan dapat menggantikan peran ibu untuk mengurus tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Tantangan yang harus dihadapi oleh ayah *single parent* ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan *psychological well – being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well – being* ayah *single parent* yang mengalami kematian pasangan dan memiliki anak usia *early childhood*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Partisipan pada penelitian ini sebanyak 3 ayah *single parent* dengan usia 20 hingga 40 tahun, sudah menikah dan mengalami kematian pasangan, memiliki anak usia dini dengan usia 3 hingga 6 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik *semi – structured interview*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, mendapati bahwa gambaran *psychological well-being* pada ayah *single parent* yang memiliki anak usia *early childhood* yaitu memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*) serta kemandirian (*autonomy*). *Purpose in life* mengacu pada tujuan hidup subjek untuk membesarkan anak hingga dapat sukses di masa depan. Sedangkan *autonomy* mengacu pada perilaku ayah *single parent* dalam menjalankan kehidupan secara mandiri yang meliputi melaksanakan kewajiban penuh sebagai ayah *single parent*.

ABSTRACT

The death of a spouse is a tough experience that can be experienced by any individual, especially the single parent father who has experienced the death of the spouse. A single parent is expected to replace the role of the mother to take care of household duties and childcare. The challenges faced by single parents can affect mental health and psychological well-being. This study aims to find out the psychological picture of well – being a single parent who has a child age early childhood. This research is research with qualitative methods. Participants in the study were three single parents aged 20 to 40, married and dying couples, having early childhood between the ages of 3 and 6 years. Data collection is done using semi-structured interview techniques. The study, using thematic analysis techniques, found that the picture of psychological well-being in single parents who have children in early childhood has a purpose in life as well as independence. (*autonomy*). *Purpose in life* refers to the objective of the subject to raise the child so that it can succeed in the future, whereas *autonomy* referred to the behavior of the single parent in conducting a life independently that includes fulfilling full responsibilities as a single parent.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Steffany Hanlim
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Jakarta, Indonesia
Email: steffanyhanlim@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi [1]. Berdasarkan struktur, keluarga terbagi menjadi dua jenis, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti merupakan keluarga dimana di dalamnya terdapat tiga posisi sosial, yaitu ayah, ibu, dan anak. Peran ayah cenderung lebih menjadi teman bermain yang bersifat fisik dan ibu lebih banyak mengasuh anak – anak yang melibatkan lebih banyak stimulasi visual dan aktivitas yang dapat diprediksi. Ibu lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan perawatan dasar, seperti memberikan makan dan mengurus kebersihan anak [2].

Setiap keluarga menginginkan adanya keharmonisan di dalam keluarga. Keluarga harmonis merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarganya dan berfungsi dengan baik sesuai dengan perannya. Menurut Yusuf disfungsi keluarga merupakan keluarga yang tidak mampu berfungsi secara normal. Menurut Sarwono [3], jika di dalam keluarga hanya salah satu orang tua yang berperan dalam pengasuhan anak, maka keluarga tersebut merupakan keluarga yang disfungsi atau dapat disebut keluarga tunggal. Penyebab terjadinya disfungsi keluarga tersebut antara lain kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai, hubungan kedua orang tua tidak baik, kesibukan pekerjaan orang tua, komunikasi yang tidak efektif, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Sandra et al. menyatakan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stres dan depresi dibandingkan dengan keluarga utuh. Peran sebagai orang tua tunggal akibat perceraian berbeda dengan situasi di mana pasangan meninggal dunia. Ketika pasangan meninggal, menjadi orang tua tunggal adalah suatu keharusan karena tidak ada pilihan lain [4]. *Stress* dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk kematian pasangan atau orang yang dicintai [5]. Kematian merupakan fakta biologis, tetapi juga memiliki aspek sosial, budaya, sejarah, agama, hukum, psikologis, perkembangan, medis, etika, dan seringkali datang lebih awal dalam kehidupan sebuah keluarga. Kematian dapat menyebabkan *stress*, terutama kematian pasangan. Laki – laki cenderung mengandalkan istri dalam hal ketersambungan sosial, tugas rumah tangga, dorongan perilaku hidup sehat dan penanggulangan *stress* [6].

Laki - laki kurang siap menghadapi tantangan sebagai orang tua tunggal, dan karena pengharapan peran gender, laki – laki merasa kurang bebas dalam mengungkapkan emosi mereka atau meminta pertolongan mengenai kebutuhan rumah tangga dan hubungan sosial [7]. Terdapat 4% dari 76% kepala keluarga laki – laki di Indonesia menyanggah status sebagai *single parent*, yang menunjukkan bahwa jumlah ayah tunggal lebih sedikit dibandingkan dengan ibu tunggal. Pada tahun 2010 terdapat 8.772.255 janda di Indonesia yang mengalami

cerai mati (SUPAS BPS, 2015; Lestari, 2020). Sehingga menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda setelah kematian istrinya.

Menurut Brooks seorang ayah yang memiliki hak asuh terhadap anak menghadapi berbagai masalah yang menimbulkan *stress*. Sumber *stress* tersebut mengarah kepada menjadi orang tua yang bertanggung jawab penuh dalam mengurus anak. Hal ini dapat disebabkan karena ayah tidak terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama saat anak masih kecil. Baik laki – laki yang memiliki pekerjaan tetap maupun tidak tetap, hanya memberikan sedikit pengasuhan atau waktu bermain bersama anak. Menurut Edin dan Nelson bahwa banyak laki – laki seringkali terlibat hanya dalam satu peran rumah tangga dan tidak hadir pada peran rumah tangga lainnya sebagai ayah, seperti membantu untuk merawat anak dalam kebutuhan kebersihan.

Bagi laki – laki yang berperan sebagai ayah dan juga pengasuh rumah tangga, *stress* terbesar yang dialami adalah kematian pasangan hidup atau kehilangan istri, karena laki – laki membutuhkan dukungan emosional dari pasangannya untuk menjalani kehidupan. Kematian itu sendiri merupakan suatu tantangan yang emosional dan berat. Pada kasus – kasus tertentu, kecemasan laki – laki yang ditinggal mati pasangan dapat semakin meningkat, yaitu menjadi orang tua tunggal yang memiliki anak usia *early childhood* merupakan tantangan tersendiri. Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional, dan ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah [8]. Menurut Cabrera et al. bahwa ayah turut memberikan kontribusi yang cukup penting bagi perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan anak juga sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan adanya pemantauan anak dilakukan dengan baik. Menurut Lamb terdapat tiga komponen keterlibatan ayah yaitu *paternal engagement* merupakan pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya. Kemudian ada aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja, yang lebih bersifat temporal, dan yang terakhir merupakan tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga, sedangkan ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar.

Seorang ayah memiliki tingkat *stress* yang lebih rendah ketika mempunyai anak usia 12 tahun ke atas [9]. Oleh karena itu, dengan adanya beban pengasuhan yang cukup tinggi pada saat mengasuh anak usia dini, membuat perah ayah sebagai orang tua tunggal menjadi sangat berat. Menurut Hendry dan Kloep menjadi ayah di usia dewasa muda merupakan suatu tantangan yang cukup besar. Peran ayah sebagai orang tua akan menjadi lebih berat ketika harus berperan ganda atau menjadi ayah tunggal. Ayah tunggal memiliki hubungan sosial yang lebih rendah, sehingga mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan. Hal ini mengakibatkan kecemasan yang tinggi, fungsi sosial yang buruk, dan mengakibatkan rendahnya *psychological well – being* pada ayah tunggal. Seseorang yang memiliki *psychological well – being* ditandai dengan dapat merasakan kebahagiaan, mendapatkan dukungan, memiliki kepuasan hidup, dan merasa mampu menjalankan kehidupan [10].

Psychological well – being adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif [11]. *Psychological well – being* memiliki enam dimensi, yaitu *self – acceptance*, *personal growth*, *purpose in life*, *positive relations with others*, *environmental mastery*, dan *autonomy*. *Self – acceptance* berkaitan dengan penerimaan ayah *single parent* terhadap kematian pasangannya,

statusnya sebagai duda, dan keadaan setelah istrinya meninggal. *Personal growth* berkaitan dalam hal kemampuan ayah untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai ayah dan juga sebagai ibu. *Purpose in life*, dalam hal ini berkaitan dengan tujuan yang dimiliki ayah *single parent* setelah istrinya meninggal dan penilaian mengenai kebermaknaan hidupnya. *Positive relations with others*, berkaitan dengan kemampuan ayah *single parent* untuk membangun hubungan positif dengan orang lain, dan mampu menghargai pemberian orang lain. *Environmental mastery*, hal ini berkaitan dengan kemampuan ayah *single parent* untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk dirinya dan anaknya, serta kemampuan untuk mengontrol lingkungannya. *Autonomy* berkaitan dengan kemampuan ayah *single parent* dalam melakukan berbagai macam hal secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian Septiningsih [12] menyatakan bahwa subjek penelitian yang merupakan ayah tunggal kurang bisa mengasuh anak dengan maksimal, dikarenakan harus membagi waktu antara bekerja dan menjaga anak. Hal ini menunjukkan bahwa *personal growth* pada ayah tunggal tersebut terhambat karena tidak mampu melakukan tanggung jawab dengan maksimal. Selain itu, hasil penelitian Amaliana [13] menunjukkan bahwa ketika menjadi ayah tunggal, ayah tersebut merasa malu untuk melakukan pekerjaan yang dipandanginya tidak sesuai. Berdasarkan permasalahan dan kasus yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana gambaran *psychological well – being* pria dewasa muda yang berperan sebagai *single parent* yang disebabkan oleh kematian pasangannya. Hal tersebut dikarenakan kondisi *psychological well – being* ayah sebagai *single parent* akan berdampak juga pada anak yang diasuhnya terutama pada anak usia *early childhood*

2. METODE

2.1 Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek pada penelitian ini yaitu: (a) laki – laki dewasa awal dengan usia 20 hingga 40 tahun, (b) sudah menikah dan mengalami kematian pasangan (c) memiliki anak usia dini dengan usia 3 hingga 6 tahun, dan (d) berdomisili di Jabodetabek.

2.2 Teknik Sampling

Teknik pengambilan subjek yang digunakan adalah non-probability sampling, yaitu purposive sampling. Dalam teknik ini, peneliti memilih sampel dari populasi yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik yang telah ditetapkan dari populasi.

2.3 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam bentuk transkrip wawancara, gambar, dokumentasi seperti video dan foto, catatan lapangan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif memiliki banyak jenis. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah kualitatif fenomenologi. Metode kualitatif fenomenologi berfokus pada pengalaman yang dialami oleh sejumlah individu. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi adalah untuk menggali secara lebih dalam mengenai gambaran dari pengalaman yang dialami serta dirasakan oleh subjek penelitian yang merupakan ayah *single parent*. Dari pengalaman yang disampaikan akan mengungkapkan gambaran

psychological well-being pada ayah *single parent* yang memiliki anak yang berusia *early childhood*. Data dari penelitian kualitatif berbentuk naratif yang mendeskripsikan kejadian yang dirasakan oleh individu.

2.4 *Setting* dan Peralatan Penelitian

Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencari tiga orang subjek yang akan berpartisipasi. Proses pencarian subjek dilakukan dengan cara membuat poster yang berkaitan dengan kriteria subjek, kemudian disebar pada media sosial *twitter*. Penelitian ini dilakukan di daerah Jakarta dan Cilegon, yang sedang terjadi, peneliti melakukan wawancara secara luring (luar jaringan) kepada subjek SF dan daring (dalam jaringan) kepada subjek DK dan RS dengan menggunakan aplikasi telepon video *google meet* dan *Whatsapp*.

Peralatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) *informed consent*, (b) pedoman wawancara, (c) alat perekam, yaitu telepon genggam; (d) alat tulis, seperti: kertas, pena, dan pensil; (e) perlengkapan untuk observasi, yaitu kertas folio bergaris; (f) perlengkapan untuk melakukan analisis data, seperti: laptop, dan map folder; serta (g) souvenir yang akan diberikan kepada subjek sebagai bentuk terima kasih atas kesediaan berpartisipasi menjadi subjek dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dimensi *Psychological Well – Being*

Menurut Ryff, *psychological well-being* terdiri dari enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga partisipan, diketahui gambaran *psychological well – being* pada ayah *single parent* yang memiliki anak usia *early childhood* dengan penjelasan sebagai berikut:

3.1.1 Gambaran Dimensi *Self – Acceptance*

Self – acceptance merupakan dimensi yang digunakan sebagai ciri utama dari Kesehatan mental serta aktualisasi diri, fungsi optimal, dan kedewasaan. Sikap positif terhadap diri sendiri muncul sebagai karakteristik sentral dari fungsi psikologi positif Pada subjek JF, dirinya mengungkapkan bahwa sampai saat ini ia belum sepenuhnya menerima kenyataan bahwa istrinya sudah meninggal. Pada saat tertentu, JF merasa marah kepada Tuhan, karena semuanya terasa terlalu cepat. Namun, JF terus berusaha untuk ikhlas dan menerima kenyataan bahwa istrinya sudah tidak ada. JF merasa bahwa dirinya harus menjadi contoh untuk anaknya dan juga hidup berjalan terus, sehingga ia tidak ingin terlalu larut dalam kesedihan

3.1.2 Gambaran Dimensi *Personal Growth*

Fungsi psikologis yang optimal tidak hanya menuntut seseorang mencapai karakteristik sebelumnya, tetapi juga harus terus mengembangkan potensinya untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi yang utuh. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan menyadari potensi seseorang, merupakan inti dari perspektif klinis tentang perkembangan pribadi. Secara konseptual, kriteria ini berbeda dari indikator kesejahteraan empiris yang menonjol seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek JF mengungkapkan bahwa ia kurang memahami potensi apa yang dimiliki dalam dirinya. Namun, JF mulai terbuka dengan pengalaman baru setelah istrinya meninggal. Saat istrinya masih hidup, JF hanya fokus kepada pekerjaannya, tidak terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangga.

3.1.3 Gambaran Dimensi *Purpose in Life*

Teori dimensi tujuan hidup mencakup berbagai perubahan dalam tujuan atau sasaran hidup, seperti menjadi produktif dan kreatif atau mencapai integrasi emosional di masa depan. Dengan demikian, seseorang yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, tekad, dan arah yang memberikan kontribusi pada perasaan bahwa hidup bermakna. Tujuan JF selama menjalankan hidupnya, yaitu ia ingin membesarkan anaknya sampai menjadi orang sukses dan memiliki keluarga yang bahagia. Selain itu, JF juga ingin mendapatkan promosi untuk jenjang kariernya. JF berharap agar usaha kerja keras selama ini dapat berhasil baik nanti di masa yang akan datang.

3.1.4 Gambaran Dimensi *Positive Relations with Others*

Hubungan yang hangat dengan orang lain dianggap sebagai indikator kedewasaan. Teori tahap perkembangan orang dewasa juga menekankan pentingnya kedekatan, bimbingan, dan arahan dari orang lain. Pentingnya hubungan positif dengan orang lain sering kali ditekankan dalam konsep kesejahteraan psikologis. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek JF mengatakan bahwa ia adalah orang yang tidak mudah bergaul dengan orang lain sehingga JF tidak terlalu sering menyapa orang lain terlebih dahulu. Pada saat istri JF masih hidup, istrinya lah yang selalu mengajak JF untuk bersosialisasi dengan teman-teman. Namun, hal itu tidak terlalu sering dilakukan oleh JF.

3.1.5 Gambaran Dimensi *Environmental Mastery*

Menurut Ryff, kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikologisnya dapat dianggap sebagai karakteristik kesehatan mental. Kedewasaan dipandang membutuhkan partisipasi dalam lingkungan aktivitas yang signifikan di luar diri sendiri. Dari hasil wawancara yang telah diperoleh, subjek JF mengatakan bahwa ia merasa sedikit kurang nyaman untuk tinggal di rumahnya yang sekarang. Hal itu dikarenakan lokasi tempat tinggal yang kurang strategis, sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menempuh perjalanan dari rumah menuju tempat kerja.

3.1.6 Gambaran Dimensi *Autonomy*

Pengaktualisasi diri digambarkan sebagai yang menunjukkan fungsi otonom dan ketahanan terhadap enkulturasi. Orang yang berfungsi penuh digambarkan memiliki fokus evaluasi internal di mana seseorang tidak mencari persetujuan orang lain, tetapi mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar pribadi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek JF mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih mandiri setelah istrinya tiada. JF mengerjakan urusan rumah tangga dan juga mencari uang sendiri serta berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain.

3.2 Faktor - faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well – Being*

Menurut Ryff ada beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well – being* seseorang yaitu faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan

locus of control. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua subjek penelitian memiliki faktor yang sama.

3.2.1 Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi *psychological well – being* ketiga subjek. Ryff dan Singer mengatakan bahwa seseorang mendapatkan jaminan untuk menghadapi masalah dan tantangan dalam hidupnya ketika memiliki status sosial ekonomi yaitu pekerjaan dan pendidikan yang tinggi. Namun jika seseorang mengalami kesulitan ekonomi, maka akan sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Subjek JF memiliki pekerjaan sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta, sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan keluarga tanpa bergantung dengan bantuan dari orang lain.

3.2.2 Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh individu yang didapat dari berbagai sumber. Walaupun subjek JF tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan keluarga, pada saat kejadian istri meninggal dirinya merasakan adanya perubahan secara emosional sehingga bagi JF dukungan yang diberikan oleh keluarga cukup memberikan sedikit usaha kepada JF untuk menerima kematian istrinya.

3.2.3 Faktor Usia

JF mengatakan di usianya saat ini, ia dapat menjadi lebih bijak dengan tidak memiliki banyak konflik dengan orang lain. Selain itu, JF juga merasa tidak mudah terpengaruh dengan situasi di lingkungan sekitar.

“Eee..lebih ini ya, saya merasa lebih bijak di umur saya sekarang. Karena bisa terbilang udah tidak muda lagi untuk umur sekarang, jadi bisa lebih menguasai diri, ga gampang terpancing emosi juga sama orang. Kayak gimana ya, saya jadi udah merasa gaperlu lagi lah banyak konflik sama orang lain.”

Pada subjek DK, dirinya juga mengungkapkan bahwa di masa usia saat ini DK menjadi orang yang lebih sabar dan dapat menerima keadaan.

“Jauh lebih sabar saya yang sekarang. Mungkin ini kali ya umur juga pengaruh ya. Sekarang juga saya bisa menerima keadaan. Seperti..oh iya saya harus terima ini, saya harus laluin itu, kayak gitu si.”

Pada subjek RS juga mengatakan hal yang sama seperti JF dan DK. Ketika RS menginjak usia yang sekarang, yaitu dewasa madya, RS merasa bahwa seiring bertambahnya usia, keputusan yang akan ia ambil lebih dipikirkan secara matang. RS merasa bahwa dirinya menjadi lebih tertata dan sabar dalam menghadapi berbagai hal.

“Saya kan sekarang udah mau masuk kepala 4 ya, jadi rasanya udah lebih kalau mau lakukan sesuatu tuh saya pasti pikir 5 langkah ke depan gitu. Udah gabisa sembarangan lagi, jadi makin sabar juga. Mungkin kadang anak ketika gak sesuai keinginan kita bikin kesal, tapi saya merasa untuk sekarang – sekarang ini saya sudah bisa lebih kontrol emosi gitu.”

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Psychological Well – Being

Faktor	Subjek
--------	--------

	JF	DK	RS
	V	V	V
Status Sosial Ekonomi	Memiliki pekerjaan tetap	Memiliki pekerjaan tetap dan melakukan kerja sampingan untuk menambah finansial	Memiliki pekerjaan tetap
	X	V	V
Dukungan Sosial	Tidak memiliki hubungan dekat dengan keluarga	Mendapatkan dukungan dari teman yang terkadang memberikan motivasi	Keluarga berkunjung dengan membawakan makanan dan juga meluangkan waktu untuk berkomunikasi
	V	V	V
Usia	Lebih mampu menguasai diri, tidak mudah terpancing emosi, lebih bijak	Lebih sabar dan lebih mampu untuk menerima keadaan	Lebih memikirkan keputusan yang akan diambil, lebih mampu mengontrol emosi

4. KESIMPULAN

Gambaran *psychological well-being* pada ayah *single parent* dan memiliki anak usia *early childhood* yaitu memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*) serta kemandirian (*autonomy*). *Purpose in life* mengacu pada tujuan hidup subjek untuk membesarkan anak hingga dapat sukses di masa depan. Sedangkan *autonomy* mengacu pada perilaku ayah *single parent* dalam menjalankan kehidupan secara mandiri yang meliputi melaksanakan kewajiban penuh sebagai ayah *single parent*. Adapun faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* ayah *single parent* adalah, faktor dukungan sosial, ekonomi, dan usia. Berdasarkan hasil analisa, penelitian ini dapat memberikan wawasan pada ayah *single parent* untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera dengan cara aktif mencari lowongan pekerjaan yang dapat mendukung keberlangsungan kehidupan rumah tangga dan keluarga. Selain itu, ayah *single parent* juga perlu memiliki tujuan hidup yang jelas, dengan membuat target pencapaian baik secara materi maupun non materi. Disarankan bagi ayah *single parent* untuk lebih meluangkan waktu bersama dengan anak guna mempererat hubungan antara ayah dengan anak seperti membaca buku bersama, bermain bersama, mengantar anak ke sekolah, dan menikmati waktu libur bersama anak

REFERENSI

- [1] Lestari, Sri. (2012). Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga (1st ed.). Jakarta: Kharisma Putra Utama
- [2] Duncan, G. J., Magnuson, K., Kalil, A., & Ziol-Guest, K. (2012). The importance of early childhood poverty. *Social Indicators Research*, 108(1), 87-98. <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs11205-011-9867-9>
- [3] Sarwono. S.W. 2011. Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [4] Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi*, 1-14.
- [5] Roswiyani, R., & Amanda, J. (2021). Pengelolaan diri di masa pandemi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM): *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan*

- Pengabdian kepada Masyarakat*, 545-552.
<https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.15046>
- [6] Santrock, J. W. (2009). *Life - span development* (12th ed.). New York, NY: McGrawHill.
- [7] Benner S. M. & Grim J. C. (2013). *Assessment of young children with special needs (a context - based approach)*. New York: Routledge.
- [8] Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- [9] Meier, A., Musick, K., Fischer, J., & Flood, S. (2018). Mothers' and fathers' well-being in parenting across the arch of child development. *Journal of Marriage and Family*, 80(4), 992-1004. <https://doi.org/10.1111/jomf.12491>
- [10] Basaria, D., Hartato, I., & Patmonodewo, S. (2017). Terapi well-being untuk meningkatkan psychological well-being pada remaja yang tinggal di panti sosial bina remaja x: *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1038>
- [11] Ryff. DKK (1989). Happiness is everything, on is it? explorations on the meaning of psychological well – being: *Journal Of Personality And Social Psychology*, 57(6), 1969 - 1981. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- [12] Septiningsih, D. H. N., & Cahyanti, I. Y. (2014). Psychological well - being ayah tunggal dengan anak penderita cerebral palsy: *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1), 50-58. <https://journal.unair.ac.id/>
- [13] Amaliana, N., & Lestari, S. (2019). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak [Disertasi doktoral tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.